

**PERSEPSI JAMA'AH MAJELIS TAKLIM AL-ITTIHADIAH
KABUPATEN DELI SERDANG
TENTANG PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP**

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A, Mahariah, M.Ag, Siti Hajisah, S.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah tentang pendidikan seumur hidup (2) Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah (3) Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup hampir sama, yakni menganggap bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup di tiga pusat pendidikan, namun terdapat sedikit perbedaan persepsi mengenai proses berawalnya pendidikan. (2) Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah dilakukan sekali dalam seminggu yaitu di setiap hari Sabtu yang dapat digolongkan kepada 3 aspek, yaitu: (a) Aspek kemampuan membaca Alquran, (b) Aspek kajian agama secara kontinu, dan (c) Aspek ibadah. (3) Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah yakni memberikan perubahan yang baik terhadap diri jamaah dan juga orang lain seperti meningkatnya kemampuan membaca Alquran, bertambahnya pemahaman terhadap ilmu agama disertai dengan pengamalan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Persepsi jamaah, pendidikan seumur hidup

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki setiap manusia. Pendidikan akan meninggikan derajat orang yang mengenyamnya di hadapan Allah dan manusia. Telah terbukti bahwa manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya.

Pendidikan memiliki masa yang sangat panjang, bermula dan berakhirnya bukan hanya di usia sekolah melainkan jauh sebelum masa itu. Akan tetapi, sudah tidak mengherankan lagi apabila banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah dan di usia sekolah

saja. Dengan berakhirnya usia sekolah, maka berakhirilah pendidikan seseorang. Anggapan inilah yang juga disebut sebagai persepsi.

Slameto (2010:102), mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu proses. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Berdasarkan definisi tersebut, maka tidak mengherankan jika persepsi manusia berbeda-beda dikarenakan cara pandang yang berbeda-beda pula.

Jamaah majelis taklim merupakan jamaah yang secara berkala melaksanakan kegiatan taklim di suatu tempat. Secara etimologi, kata “majelis taklim” berasal dari bahasa Arab, yakni majelis dan taklim. Kata “majelis” berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan. Selanjutnya, kata taklim sendiri berasal dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. (Muhsin MK, 2009:1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, majelis berarti dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas. (Depdiknas: 2008:859). Adapun istilah taklim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengajaran agama. Dengan demikian istilah majelis taklim didefinisikan sebagai lembaga atau organisasi yang dijadikan sebagai wadah pengajian atau pengajaran agama.

Sementara secara terminologi, Syamsuddin Abbas sebagaimana dikutip oleh Muhsin MK (2009:2), mengemukakan bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama nonformal, merupakan wadah bagi penerapan konsep

pendidikan seumur hidup dan merupakan sarana bagi pengembangan gagasan pembangunan berwawasan Islam.

Majelis taklim bukanlah sekedar tempat untuk berkumpul dan bertatap muka saja. Muhsin MK (2009:5) memaparkan fungsi majelis taklim yaitu sebagai tempat belajar mengajar, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah kegiatan dan berkreaitivitas, pusat pembinaan dan pengembangan, serta jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturrahim. Adapun tujuan diadakannya majelis taklim salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki (2012:20) yaitu jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Alquran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama. Berdasarkan hal ini maka majelis taklim memang benar merupakan majelis keilmuan yang tidak hanya terfokus kepada hubungan terhadap Allah saja, melainkan juga hubungan sosial sesama manusia juga turut diperhatikan di dalamnya.

Jika dipandang dari segi usia, maka pada umumnya jamaah yang ada di dalam suatu majelis taklim ini merupakan jamaah yang sudah dewasa dalam segi usia. Meskipun begitu, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan proses pendidikan di dalam hidupnya. Salah satu penyebabnya adalah ketertarikan mereka untuk belajar di sebuah majelis taklim karena pada umumnya majelis taklim dikunjungi oleh jamaah yang tetap. Artinya seseorang akan mengunjungi majelis taklim tertentu secara berulang atau berkala. Ciri daripada jamaah majelis taklim ini adalah bebas dan fleksibel. Itu artinya tidak ada yang melarang seseorang yang ingin taklim di suatu majelis. (Helmawati, 2013:95).

Jika ditilik secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an” menjadi “pendidikan”, yaitu kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (Poerwadarminta, 1985:702).

Ditinjau dari asal katanya, ada dua istilah yang akrab dengan pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Istilah *paedagogie* diartikan sebagai

pendidikan, sedangkan *paedagogiek* diartikan sebagai ilmu pendidikan. (Syafaruddin, 2005:41).

Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Paedagogiek* berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para *paedagogos* itu. (Purwanto, 2014:3). Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak pada zaman Yunani Kuno diserahkan sepenuhnya kepada seorang *paedagogos*.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pendidikan dapat diperoleh dimana saja, dan dari siapa saja. Manusia dapat belajar dimana dan kepada siapa saja selagi hal yang didapatkan bermanfaat untuk perubahan perilaku yang menuju ke arah perbaikan. Di dalam pendidikan itu sendiri diperlukan adanya pendidik, dan dari makna pendidikan di atas dapat kita pahami bahwa yang menjadi seorang pendidik itu tidak harus orang hebat, terkenal, kaya, dan memiliki jabatan tinggi. Di atas telah dipaparkan bahwa pelayan sekalipun dapat menjadi seorang pendidik karena ia mampu melakukan tugas mulia tersebut, tidak hanya mentransfer pengetahuan, namun juga membina dan menjaga peserta didik menuju perbaikan yang lebih baik.

Sedangkan jika ditinjau secara istilah, UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 sudah cukup jelas memaparkan makna pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan definisi di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan bukanlah suatu hal yang dapat dibatasi oleh waktu dan usia sebab pendidikan bersifat dinamis dan terbuka untuk diemban oleh siapapun.

Belajar sepanjang hayat terdorong ketika manusia menganggap bahwasanya belajar dan pendidikan itu adalah suatu kebutuhan. Setiap orang merasa butuh untuk mempertahankan hidupnya di waktu dan zaman yang selalu

menuntut perubahan. Sepanjang hidupnya manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara aktif, dinamis, kreatif, dan inovatif terhadap diri dan kemajuan zaman.

Konsep pendidikan dalam Islam telah lebih dulu menawarkan prinsip pendidikan seumur hidup dengan memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari kalam ulama yang memerintahkan “tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Pernyataan “sampai liang lahat” itu terbukti saat ruh manusia akan dicabut oleh malaikat maut. Manusia diperintahkan untuk menuntun dan membisikkan kalimat tahlil kepada seseorang yang sedang berada di akhir hayatnya. Ternyata hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dunia yang menjunjung tinggi konsep *lifelong education*.

Namun, yang dikhawatirkan dewasa ini ialah merosotnya kualitas generasi bangsa. Di masyarakat sekarang ini tidak sedikit anak yang berada di usia sekolah namun ia tidak sekolah. Apa yang sebenarnya terjadi? Padahal seperti yang kita ketahui bahwa pemerintah telah mewajibkan belajar selama 9 tahun. Tidak lagi membutuhkan banyak biaya untuk mengenyam pendidikan. Tampak dari hal ini bahwa pembebasan biaya sekolah bukanlah satu-satunya solusi untuk masalah putus sekolahnya generasi bangsa.

Hal senada juga terjadi dengan tidak mengherankan lagi yaitu anak muda Indonesia mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan yang secara khusus berada di usia sekolah seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya. (Bahri, 2015:59). Selain itu rendahnya kualitas dan daya saing manusia, sifat malas yang berkepanjangan, akhlak yang tak terkendali, hidup yang tiada diisi dengan kegiatan belajar dan pendidikan, kualitas ibadah yang rendah, gagalnya menjadi pemimpin yang bertanggung jawab turut dialami masyarakat Indonesia. Kesemuanya ini merupakan salah satu akibat dari pendidikan yang tak diindahkan dan tak mengindahkan pendidikan selama hidup manusia.

Melihat keadaan ini, sangat tepat pernyataan yang dikemukakan oleh Syafaruddin, dkk., (2014:12) bahwa pendidikan sangat diperlukan oleh manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk

kebudayaannya. Itu artinya, peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbanding terbalik dengan masalah di atas. Terdapat suatu majelis taklim yang tampak sangat mengindahkan pendidikan dikarenakan para jamaah yang terus belajar walaupun sudah berada di luar usia sekolah. Peneliti tertarik untuk meneliti di majelis taklim tersebut karena banyak warga masyarakat di sekitar tempat tinggal penulis yang sudah acuh terhadap pendidikan, khususnya bagi masyarakat yang berada di luar usia sekolah. Mereka menganggap bahwa pendidikan dan belajar di luar usia sekolah sudah tidak perlu lagi dilaksanakan. Sudah sulit untuk menerima dan memahami pelajaran yang diajarkan.

Mengenai majelis taklim, Tutty Alawiyah (1997:76) memaparkan empat fungsi majelis taklim yaitu sebagai tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan pengetahuan, tempat mengadakan kontak sosial dan pergaulan sosial, tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial, tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakan hidup rumah tangga.

Sejalan dengan fungsi di atas, selain menjadi tempat untuk menyambung silaturahmi, lebih utamanya Majelis Taklim Al-Ittiadiyah ini mengisi kegiatannya dengan hal-hal positif yang berkaitan dengan kegiatan belajar, yaitu belajar membaca Alquran yang memang dimulai dari awal menggunakan iqro', dan mempelajari ilmu agama seperti fikih, aqidah, sejarah, dan lain-lain yang dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, perlu untuk kita ketahui bagaimana persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa data deskriptif, diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumentasi yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu

pendekatan fenomenologi yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai Persepsi Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang Pendidikan Seumur Hidup. Subjek pada penelitian ini adalah jamaah, ketua, wakil ketua, guru dan ustadz yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang. Beberapa pihak yang dijadikan sebagai subjek penelitian tersebut dianggap sebagai pihak yang mampu memberikan data dan informasi yang akurat terkait tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan, sikap dan perilaku jamaah ketika kegiatan pendidikan berlangsung di majelis, yang mana hal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan penguat dari persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Sebelum melakukan wawancara, pengumpul data terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Kemudian menyediakan *tape recorder* dan catatan kecil. Teknik ini dilakukan untuk menggali informasi seputar persepsi terhadap pendidikan seumur hidup yang ditujukan kepada jamaah, pendiri, dan ketua majelis taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menanyakan tujuan keikutsertaan jamaah dalam Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya majelis taklim, struktur kepengurusan, daftar hadir jamaah, materi kajian yang disampaikan di majelis taklim serta hal-hal yang berkaitan dengan pokok penelitian di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan merekap hasil wawancara, pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan foto. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan

dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang disajikan dalam bab kajian teori.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini meliputi derajat kepercayaan, derajat keteralihan, derajat kebergantungan, dan derajat kepastian. Derajat kepercayaan dilakukan dengan tiga kegiatan, yaitu: (1) Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen penelitian dengan berusaha untuk mengumpulkan informasi dengan cara observasi, wawancara, dan memanfaatkan dokumentasi yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang; (2) Triangulasi, peneliti menggunakan bentuk triangulasi sumber dan waktu, dimana peneliti membandingkan data hasil wawancara kepada sumber (informan) yang berbeda, dan melihat pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang dalam waktu yang berbeda; (3) Referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian untuk menguji kembali data yang ada. Selanjutnya, derajat keteralihan dilakukan dengan cara mengamati dan mengumpulkan data yang ada di lapangan terkait dengan persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup. Derajat kebergantungan dan derajat kepastian dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, secara bertahap mengenai konsep-konsep yang telah ditemukan di lapangan. Setelah penelitian dianggap benar, diadakan seminar tertutup dan terbuka dengan mengundang teman-teman sejawat, pembimbing, serta penguji.

HASIL PENELITIAN

A. Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Tentang Pendidikan Seumur Hidup

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup, dengan informan penelitian yakni jamaah yang berusia 40-50 tahun.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa dengan proses yang menghasilkan bertambahnya ilmu pengetahuan ini, Allah akan meninggikan derajat orang yang melaksanakannya. Bahkan telah dinyatakan bahwa suatu negara akan baik apabila pendidikan di dalamnya juga baik. Pendidikan

berlangsung bukan hanya di usia sekolah, namun seumur hidup manusia, dan dengan adanya pernyataan ini maka tidak diherankan lagi jika dikatakan suatu negara akan baik jika pendidikan di dalamnya juga baik.

Untuk mengetahui persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup, peneliti akan paparkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian.

Para informan memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda yakni pendidikan merupakan proses seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ada pula informan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha seseorang untuk mengarahkan diri, keluarga dan orang lain dengan cara mencari dan memberi ilmu dan pengetahuan. Berdasarkan pemaparan di atas, dipahami bahwa para informan memandang pendidikan itu sebagai usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap.

Mengenai tempat berlangsungnya pendidikan, seluruh informan menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan utama berlangsung di lingkungan keluarga, terutama orang tua sebagai pendidiknya. Tidak hanya itu, pendidikan juga berlangsung di sekolah dan di lingkungan masyarakat dimana anak juga berinteraksi di dalamnya.

Pendidikan yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan pendidikan yang disampaikan oleh informan yakni untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak. Hal ini mereka juga mampu mengaitkannya dengan hadits Nabi Saw., sebagaimana yang dinyatakan oleh informan yang bernama Ibu Nurainun (47 tahun) berikut:

“Tujuan pendidikan itu untuk ngembangkan kemampuan kita. Kan ada itu dalam ajaran agama kita, semua anak yang lahir itu dalam keadaan suci. Tergantung kedua orang tuanya menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Ya kalau orang tuanya didik anaknya sesuai ajaran Islam, in syaa Allah anak pun jadi muslim, muslimah yang baik. Sama

juga. Kalau orang tuanya mengarahkan kemampuan anaknya untuk jadi penyanyi, ya anaknya jadi penyanyi lah. Gitu.”¹

Pendidikan seumur hidup menuntut pendidikan berlangsung seumur hidup manusia. Ketika ditanya mengenai proses berawal dan berakhirnya pendidikan, seluruh informan menyatakan bahwa pendidikan berawal sejak manusia berada di alam kandungan dan berakhir hingga nafas terakhirnya. Namun ada pula informan yang menganggap bahwa pendidikan berawal sebelum manusia berada di alam kandungan, yakni sebelum seseorang menikah dan berumah tangga. Hal ini tepatnya dinyatakan oleh Ibu Saripah (45 tahun):

“Prosesnya berawal dari kandungan, nak. Bahkan dari kita sebelum nikah pun udah berlangsung itu pendidikan. Kenapa ibu bilang gitu? Contolah, anak udah gadis ni. Pasti ada kepikiran mau berumah tangga, kan? Mau dapat jodoh yang baik kan? Pasti gitu. ya dengan anak mau dapat jodoh yang baik, pasti kita harus didik diri kita jadi yang baik. Betul, kan? Itu juga udah masuk ke pendidikan. Habis itu barulah milih pasangan hidupnya. Milih calon suami. Pasti dipilih yang baik juga kan? Mana ada orang yang mau dapat jodoh baik, tapi dipilihnya yang sembarangan. Milih pasangan yang baik itu juga udah termasuk pendidikan, nak. ...”²

Selain itu, ketika ditanya mengenai orang yang berhak mengajarkan ilmu pengetahuan, peneliti mendapati jawaban para jamaah bahwa semua orang berhak memberikan ilmu pengetahuan, bahkan dari penjahat sekalipun. Seluruh informan menyatakan bahwa semua orang bertanggung jawab terhadap pendidikan.

Untuk berusaha menggali kembali persepsi mereka, peneliti bertanya mengenai latar belakang pendidikan informan beserta anak-anaknya. Dari pertanyaan ini, peneliti memperoleh jawaban dari informan bahwa tidak ada satupun dari mereka yang menamatkan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi orang tua mereka yang tidak mencukupi untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Namun mereka mengaku bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Pengakuan ini dapat dibuktikan dari pendidikan

¹Wawancara dengan Ibu Nurainun (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihaidyah Kab. Deli Serdang), Sabtu, 5 Mei 2018, Pukul 10:55 WIB.

²Wawancara dengan Ibu Saripah, Sabtu, 21April 2018, Pukul 13:15 WIB.

yang diemban oleh anak-anak mereka yang banyak menyelesaikan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi.

B. Pelaksanaan Pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

Mengenai pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang, peneliti telah melakukan observasi terkait hal ini. Pelaksanaan pendidikan di majelis ini bukan hanya sekedar pelaksanaan belajar saja, namun ada catatan kehadiran para jamaah yang dibuat melalui buku absen yang diisi oleh para jamaah yang hadir di majelis ini.³

Terdapat lima kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang dalam kurun waktu sekali dalam seminggu, yakni pada hari Sabtu yang dimulai pada pukul 10:00-13:00 WIB.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh informan, dapat dipahami bahwa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di hari Sabtu adalah kegiatan rutin, dalam artian setiap hari Sabtu, yang mereka lakukan adalah belajar membaca iqro', belajar tajwid Quran, tadarus Quran, mendengarkan ceramah agama dan shalat Zhuhur berjamaah.

Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang. Pada hakikatnya majelis ini bersifat terbuka. Tidak hanya dikhususkan untuk lansia, dan menerima siapa saja yang ingin belajar. Adanya pelaksanaan pendidikan di majelis ini tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Mengenai tujuan pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang, Ibu Sri Rahmawati Barus selaku pendiri dan ketua majelis taklim ini menyatakan sebagai berikut:

“Semua kegiatan yang ada di majelis itu termasuk pada kegiatan pendidikan. Tujuannya agar semua jamaah bisa belajar dengan baik. Walaupun di usia tua, kita juga harus belajar. Kan pendidikan itu seumur hidup. Selagi kita masih hidup, tidak ada salahnya kalau kita juga belajar. Tujuan kegiatan itu juga untuk membantu mewujudkan keinginan jamaah

³Observasi-I, Sabtu, 17 Maret 2018, Pukul 09:15-13:10 WIB

untuk belajar. Karena banyak jamaah kita yang mengaku bahwa mereka sangat ingin belajar sebelum tiba ajal itu.”⁴

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang memang benar untuk mengindahkan pendidikan di kehidupan jamaah. Tak hanya itu, pelaksanaan pendidikan di majelis ini juga bertujuan untuk mewujudkan dan menjawab keinginan para jamaah untuk tetap belajar di sepanjang hayatnya. Hal ini dikarenakan telah beredarnya persepsi yang berasal dari masyarakat umum bahwa pendidikan di usia luar sekolah itu tidak perlu dilakukan.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan peneliti paparkan pelaksanaan pendidikan yang ada di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

a. Pembelajaran Membaca Iqro’

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang diikuti lebih kurang 35 jamaah ini di ruang iqro’ pada pukul 10:00 sampai pukul 11:00 WIB di hari Sabtu. Tidak terdapat kegiatan lain di ruangan ini melainkan khusus untuk belajar membaca iqro’.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, proses kegiatan ini diawali dengan membaca doa sebelum belajar, mengenalkan huruf hijaiyah kepada para jamaah, juga menyimak bacaan para jamaah secara bergilir. Para jamaah yang mengikuti pembelajaran ini ada yang sama sekali belum mengenal huruf. Di majelis inilah mereka diajarkan dari awal.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan disaat kegiatan pembelajaran ini berlangsung, peneliti melihat ketekunan dan kesungguhan dari para jamaah. Sebelum guru mereka hadir, para jamaah telah lebih dulu membuka dan membaca iqro’nya. Ketika seorang jamaah mendapatkan giliran membaca, jamaah lain benar-benar memperhatikan bacaan jamaah yang sedang belajar bersama gurunya.

Selain itu, dari observasi yang telah peneliti lakukan, para jamaah begitu serius mengikuti kegiatan ini. Hal ini tampak dari perilaku jamaah yang sangat memperhatikan bacaan jamaah lain yang mendapat giliran untuk membaca. Dari observasi yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa jamaah iqro’ ini

⁴Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus, Senin, 16 April 2018, Pukul 13:20 WIB.

memiliki semangat belajar yang tinggi. Mereka tidak malu untuk bertanya kepada guru maupun kepada temannya jika mereka tidak mengetahui sesuatu.

b. Pembelajaran Hukum Tajwid Quran

Pembelajaran hukum tajwid Quran ini termasuk kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 10:00 sampai pukul 11:00 WIB di ruang belajar Quran. Pembelajaran yang diikuti lebih kurang 20 jamaah ini diajarkan oleh Umi Dewi Rosita, S.Pd.I. yang biasa dipanggil Umi Ita.

Pembelajaran hukum tajwid Quran ini juga bertujuan agar para jamaah mampu sadar tajwid dalam membaca Quran. Pembelajaran tajwid ini bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada jamaah mengenai cara membaca Quran dengan baik dan benar, yakni dengan memperhatikan hukum dan kaidah bacaan yang terdapat di dalam Alquran. Hal ini sangat penting untuk dilanjutkan dan terus diajarkan kepada para jamaah khususnya dan kepada para pembaca Quran umumnya.

Mengenai urgensi daripada belajar tajwid ini, salah satu jamaah mengakuinya, yakni Ibu Sutiyeem (46 tahun) selaku jamaah yang mengikuti pembelajaran ini. Berikut penjelasannya:

“Belajar tajwid itu penting kali. Disitu lah kita belajar cemani baca kalimat itu yang benarnya, apa didengarkan, apa dijaharkan. Bukan kita asal-asalan aja dalam membaca Quran itu. Kalau kita baca Quran gak pakek ilmu tajwid bisa-bisa berubah nanti arti kata yang kita baca itu. Disitulah banyak kesalahan orang dalam baca Quran ini.”⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa jamaah menganggap belajar tajwid Quran merupakan hal yang sangat penting. Karena ketidaktahuan seseorang terhadap hukum tajwid, maka dapat menyebabkan akibat yang sangat fatal, yakni perubahan arti dan makna dari ayat Quran yang dibaca.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dalam pelaksanaannya, para jamaah selalu lebih dahulu hadir daripada guru mereka. Hal ini mereka manfaatkan untuk belajar, membaca Quran dan mengingat pelajaran yang telah

⁵Wawancara dengan Ibu Sutiyeem (Salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Senin, 31 Maret 2018, Pukul 10:50 WIB.

dipelajari pada pertemuan yang telah lalu. Tidak hanya sendiri, namun hampir seluruh jamaah tajwid yang datang lebih dulu melakukan hal ini. Mereka juga tidak merasa sungkan untuk bertanya dan berdiskusi kepada temannya untuk mengingat kembali pelajaran itu.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diawali dengan ucapan salam oleh guru pembimbing, yang kemudian mengajak para jamaah membaca doa sebelum belajar. Setelah itu, sang guru pun memulai pelajaran dengan membacakan beberapa ayat Quran, dan para jamaah memperhatikan bacaan tersebut. Selanjutnya jamaah diminta untuk membaca secara bergilir dan memperhatikan bacaan jamaah yang sedang membaca. Begitulah kegiatan ini terlaksana, hingga jamaah terakhir selesai membaca.

Proses pembelajaran tajwid Quran ini memang benar-benar diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah ayat yang dibaca dalam satu pertemuan. Jumlah ayat yang dibaca tidak begitu banyak, namun beberapa ayat itu lebih diperdalam pemahaman tajwidnya dengan cara pengulangan yang dilakukan oleh jamaah pembaca pertama sampai kepada pembaca terakhir.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketika pembelajaran tajwid ini berlangsung, para jamaah terlihat begitu serius dalam belajar. Sesekali mereka mengikuti bacaan yang dibaca oleh guru pembimbing dan apabila mereka belum mengerti terhadap hukum suatu bacaan, maka mereka tidak sungkan untuk menanyakannya kepada beliau.

Pelaksanaan pembelajaran tajwid di majelis taklim ini sangat membantu jamaah untuk membaca Quran sesuai kaidah yang seharusnya. Terkait pandangan jamaah terhadap pelaksanaan pembelajaran tajwid ini, Ibu Nurainun menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah pelaksanaan belajar tajwid disini bagus. Uminya memang qariah, jadi ilmunya tentang tajwid itu udah gak diragukan lagi. Cara ngajarnya pun uminya paham gimana cara ngajarin ibu-ibu. Kalau kami belum paham uminya pun mau jelaskan lagi sampai kami paham.

Dikasi contoh-contoh juga. Cara bacanya juga diulang-ulang, jadi kami bisa ngikutin.”⁶

Pernyataan jamaah di atas memang terlihat bahwa jamaah pun merasa senang dan nyaman mengikuti pembelajaran tajwid ini. Pelaksanaan pembelajaran tajwid ini berjalan dengan baik dan seluruh jamaah antusias untuk ikut serta.

c. Tadarus Quran

Kegiatan Tadarus Quran di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang ini merupakan kegiatan yang diikuti lebih kurang 50 jamaah yang dijadikan sebagai kegiatan rutin di hari Sabtu pada pukul 10:00 sampai pukul 11:00 WIB di ruang Quran.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa tujuan pelaksanaan tadarus ini sudah berada setingkat lebih tinggi dari pada pembelajaran iqro' dan hukum tajwid Quran. Dalam pelaksanaan tadarus ini, sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa tujuannya ialah agar para jamaah mampu memperhalus dan memperlancar bacaannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tampak bahwa pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang Quran. Para jamaah duduk membentuk lingkaran dan membaca Quran secara bergilir. Berbicara mengenai proses pelaksanaan kegiatan ini, Bu Asmi' menjelaskan sebagai berikut:

“Proses belajarnya para jamaah duduk membentuk lingkaran. Jamaah membaca secara bergilir. Dimulai dari ibu terlebih dahulu dan disusul oleh jamaah. Ketika jamaah membaca, ibu memperhatikan bacaan mereka. Jamaah lain pun turut memperhatikan juga. Kalau ada yang kurang tepat, kita langsung perbaiki bacaannya, jadi mereka akan segera tau salahnya dimana. Setelah seluruh jamaah siap membaca, ibu sampaikan hal-hal yang kira-kira diperlukan, salah satunya perkembangan yang dialami jamaah dalam membaca Quran. Setelah itu jamaah dipersilahkan untuk bertanya. Setelah pertanyaan selesai dijawab, kegiatan kita tutup dengan membaca doa setelah belajar.”⁷

⁶Wawancara dengan Ibu Nurainun (Salah satu jamaah tajwid di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Sabtu, 5 Mei 2018, Pukul 10:55 WIB.

⁷Wawancara dengan Ibu Asmi' (Pembimbing kegiatan tadarus Quran di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang), Senin, 7 Mei 2018, Pukul 10:55 WIB.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, ada seorang jamaah yang diberi hadiah umroh karena keseriusan dan kemampuannya dalam membaca Quran. Umroh tersebut diberikan secara percuma tanpa dipungut biaya sedikitpun. Hadiah ini diberikan oleh Ibu Hj. Sri Rahmawati Barus selaku pendiri sekaligus ketua Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang.

Walaupun adanya kejadian ini, dari hasil observasi dan wawancara jamaah yang peneliti lakukan, tujuan jamaah belajar di majelis ini tetap murni, yakni ingin belajar, menambah ilmu, silaturahmi. Dengan demikian telah tampak bahwa niat dan tujuan belajar jamaah itu baik.

d. Tausiyah Agama

Kegiatan yang dilakukan setiap hari Sabtu pukul 11:00 hingga waktu shalat Zhuhur tiba ini disampaikan secara langsung oleh pembina Majelis Taklim Kabupaten Deli Serdang, yakni Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A. Selaku pembina dan penyampai materi, beliau tampak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat peneliti lihat dari kehadiran dan tuntasnya tugas yang beliau lakukan di majelis taklim yang dibinanya.

Kegiatan ini diikuti lebih kurang 200 jamaah. Bahkan dari absen yang peneliti lihat hingga berjumlah 215 jamaah. Setelah melaksanakan kegiatan belajar iqro', belajar tajwid dan tadarus Quran, seluruh jamaah mengikuti kegiatan tausiyah agama ini. Namun, ada pula jamaah yang hanya mengikuti kegiatan tausiyah agama ini. Mereka sengaja tiba di majelis pada waktu tausiyah agama dimulai, dan mengenai hal ini tidak ada larangan di dalamnya.

Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan ini terkait dengan adanya potensi yang Allah berikan kepada manusia untuk menerima pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kegiatan di majelis taklim ini memang berkaitan erat dengan pendidikan seumur hidup bagi jamaah, yakni dengan adanya kegiatan ini jamaah dapat menambah pengetahuan dan mengingat kembali pelajaran yang telah ia peroleh dan diharapkan jamaah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat informasi bahwa pelaksanaan kegiatan tausiyah agama ini bukanlah sekedar pelaksanaan saja melainkan adanya tingkat kepedulian yang tinggi terhadap ilmu yang seharusnya

diperoleh jamaah setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini terlihat dari adanya selebar kertas yang berisi materi yang diberikan oleh pengurus majelis kepada jamaah di setiap kegiatan ini terlaksana. Seluruh kegiatan selalu diawali dengan membaca doa sebelum belajar dan diakhiri dengan membaca doa sesudah belajar. Bahkan dalam kegiatan tausiyah agama ini juga diafalkan dzikir asmaul husna.

Selama kegiatan ini berlangsung, jamaah terlihat serius dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadz. Bahkan terlihat oleh peneliti, terdapat beberapa jamaah yang sedang menulis saat kegiatan ini berlangsung.

Beranjak dari hal itu, ketika tausiyah agama ini berlangsung, peneliti juga melihat ibu ketua dan wakil ketua, penasihat beserta seluruh pengurus Majelis Taklim Al-Ittihadiyah turut mengikuti kegiatan ini. Dan sesekali mereka juga bertanya kepada ustadz sebagaimana halnya jamaah yang lain ketika sesi tanya jawab telah dibuka.

e. Shalat Zhuhur Berjamaah

Kegiatan ini memang secara rutin dilaksanakan setelah tausiyah agama usai. Seluruh jamaah mengikutinya kecuali yang sedang berhalangan untuk melaksanakannya. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang belajar Quran atau ruang tausiyah agama dilaksanakan. Sebelumnya, jamaah memang berinisiatif untuk berwudhu terlebih dahulu. Jadi, ketika waktu shalat Zhuhur telah tiba mereka tidak lagi berwudhu jika wudhunya belum batal.

Pada hakikatnya, shalat Zhuhur dapat dilakukan oleh jamaah di kediaman mereka masing-masing. Namun, terkait tujuan pelaksanaan shalat Zhuhur berjamaah ini, peneliti mewawancarai Ustadz Parlaungan yang hasilnya sebagai berikut:

“Ya sebenarnya shalat itu bisa dilaksanakan di rumah masing-masing. Tapi kan alangkah lebih baiknya kalau dilaksanakan berjamaah. Tujuannya ya untuk membiasakan diri shalat secara berjamaah. Lagi pula pahalanya lebih baik daripada shalat sendiri. Selain itu, tujuannya juga untuk menyelamatkan diri masing-masing. Kalaulah shalatnya di rumah, tak ada yang bisa jamin kita selamat untuk sampai di rumah. Maka dari itu kegiatan ini dilaksanakan dan dibiasakan.”⁸

⁸Wawancara dengan Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A.

Berdasarkan wawancara diatas, tersirat kepedulian yang besar terhadap jamaah yang berasal dari ustadz beserta pengurus majelis taklim dengan dilaksanakannya kegiatan shalat Zhuhur berjamaah ini.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, shalat Zhuhur berjamaah ini diimami oleh Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A., dan seluruh jamaah dan pengurus majelis taklim sebagai makmumnya. Pelaksanaan shalat Zhuhur ini berjalan dengan baik dan tertib. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Ustadz Parlaungan Nasution, S.H.I., M.A.

C. Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Terkait Pendidikan Seumur Hidup Bagi Jamaah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa para informan merasa bahwa Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang banyak memberikan kontribusi terkait pendidikan seumur hidup. Diantaranya yaitu adanya informan yang mengaku bahwa sebelum mengikuti kegiatan di majelis taklim, pengetahuannya terhadap ajaran agama sangat sedikit. Setelah mengikuti majelis ini, ia mengaku bahwa pengetahuannya akan ilmu agama semakin bertambah. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Syamhidayah (45 tahun) berikut:

“Majelis ini udah banyak ngasi ilmu untuk kami. Ibu lagi, pengetahuan agamanya kurang. Dengan adanya tausiyah agama yang disampekan ustadz alhamdulillah pengetahuan tentang agama terus nambah.”⁹

Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, majelis ini memberikan perkembangan yang pesat kepada para informan. Para informan mengaku sebelum mereka mengikuti majelis taklim, perintah shalat masih terabaikan oleh mereka. Dan setelah mengikuti majelis taklim mereka bersyukur atas shalat fardhu yang tidak pernah mereka tinggalkan, ditambah lagi dengan adanya shalat-shalat sunnah yang mereka laksanakan.

Selanjutnya, adapula informan yang menyatakan bahwa sebelum mengikuti majelis taklim, ia tidak mampu untuk membaca Quran bahkan tidak

⁹Wawancara dengan Ibu Syamhidayah, Sabtu, 17 Maret 2018, Pukul 13:10 WIB.

mengenal huruf hijaiyah. Setelah mengikuti majelis ini, ia mampu membaca iqro' dengan baik.

Tidak hanya berdampak kepada diri pribadi, majelis ini juga memberikan kontribusi kepada keluarga informan dengan cara adanya nasihat-nasihat yang diberikan oleh informan kepada anggota keluarga dan masyarakat berkaitan dengan materi yang ia terima dari kegiatan tausiyah agama.

Sejalan dengan pemaparan di atas, hal yang senada juga dialami oleh Ibu Sutiyeem (46 tahun). Sebelumnya beliau tidak mampu membaca Quran, setelah ia mengikuti majelis taklim ini, ia menyatakan bahwa ia sudah mengkhatamkan Quran. Tidak hanya terkait dengan pengetahuan, terdapat seorang informan yang menyatakan bahwa sebelumnya ia belum menutup auratnya dengan berhijab. Setelah mengikuti majelis ini, ia selalu berhijab saat keluar rumah. Hal ini juga diterapkannya kepada para anak dan saudaranya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan yang berisi kegiatan rutin di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang ini sangat membantu para jamaah dalam menimba ilmu diluar usia sekolah. Majelis ini juga telah mewujudkan impian jamaah yang berkeinginan untuk mahir membaca Quran dan bertambahnya pemahaman terhadap ilmu agama. Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan yang rutin di majelis ini tidak hanya bermanfaat terhadap diri jamaah secara pribadi melainkan juga bermanfaat bagi keluarga, saudara, serta teman mereka karena para jamaah juga menyampaikan ilmu yang ia peroleh dari majelis ini.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Tentang Pendidikan Seumur Hidup

Dewasa ini banyak dari masyarakat yang memiliki persepsi bahwa mengenyam pendidikan itu sangat berguna bagi masa depan, namun pelaksanaannya cukup di usia sekolah saja. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa pendidikan merupakan salah satu syarat untuk meraih pekerjaan. Persepsi ini amat disayangkan apabila hanya ditujukan untuk memperoleh pekerjaan.

Apabila persepsi ini terus tertanam dikhawatirkan sedikit manusia yang menyadari potensinya sebagai seorang pemimpin dan makhluk yang dianugerahi akal. Ketika seseorang telah mendapatkan pekerjaan lalu apa yang terjadi? Pendidikan tak lagi bersatu dalam dirinya, pendidikan akan terpisahkan dan kalah penting dengan pekerjaannya. Padahal yang harus disadari dan benar-benar dipahami adalah pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Apabila kesadaran dan pemahaman ini terus ada dalam diri manusia maka akan lahirlah pelaksana pendidikan seumur hidup yang terus mengisi kehidupannya dengan kegiatan belajar. Hal ini bukan berarti untuk menyingkirkan pekerjaan. Justru pekerjaan yang terus diiringi dengan kegiatan belajar akan menyempurnakan pekerjaannya dan potensinya sebagai manusia yang berakal. Ia mampu belajar, bekerja, menerapkan ilmunya ke pekerjaan dan kehidupannya serta menyampaikan apa yang ia ketahui kepada siapa saja, terutama keluarga, teman maupun masyarakat yang ada disekitarnya hingga akhir hayatnya. Dengan begitu manusia akan terus menghidupkan fitrahnya sebagai makhluk sosial.

Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang diawali dengan pernyataan mereka tentang makna pendidikan yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan perbaikan akhlak menuju masa depan yang cerah. Dari pendapat para jamaah ini dapat dipahami bahwa mereka menganggap pendidikan itu penting bagi masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh M. Ngalim Purwanto (2014:10) bahwa pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan dalam hal ini diartikan sebagai usaha untuk mendewasakan jasmani dan rohani anak. Mendewasakan jasmani dan rohani disini dapat kita pahami sebagai usaha pemeliharaan dan pengarahan potensi yang telah ada pada manusia menuju arah yang baik hingga akhirnya objek didik akan dapat membedakan mana yang baik baginya dan mana yang buruk baginya serta meninggalkan hal yang buruk itu.

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep yang menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan berlangsung seumur hidup manusia. Hasan Langgulung menyatakan beberapa karakteristik pendidikan seumur hidup, salah satunya yaitu

pendidikan tidaklah selesai setelah berakhirnya masa sekolah, tetapi merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Hal senada juga terungkap melalui persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah yang menyatakan bahwa pendidikan dimulai sejak anak berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Terlebih lagi ada seorang jamaah yang menyatakan bahwa pendidikan itu tidak cukup jika hanya dimulai dari kandungan. Pendidikan harus dimulai sebelum anak dilahirkan, tepatnya ketika seseorang memilih pasangan hidupnya dan mempersiapkan diri untuk perbaikan kualitas diri yang kemudian juga berlangsung ketika ia berumah tangga, mengandung, melahirkan, mendidik anaknya hingga akhir hayatnya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Prof. Syafaruddin, dkk. (2005:135) ketika menanggapi kalam ulama yang berbunyi: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad". Beliau menanggapi kalam ulama ini berdasarkan firman Allah Swt. (Q.S. 2: 222; 4: 22-23; 24: 3; 60: 10) yang mengisyaratkan adanya proses pendidikan jauh sebelum anak dilahirkan.

Terkait dengan pemilihan pasangan hidup sebagai awal dari pendidikan seseorang, Muhammad Nur Abdul Hafizh (1997:41) mengibaratkan rumah sebagai sebuah benteng akidah. Sebuah benteng haruslah dijaga ketat agar tidak ada musuh yang berhasil memasukinya. Untuk menjaga benteng tersebut tidaklah mungkin dapat dilakukan oleh seorang saja. Begitu juga rumah tangga, tidak akan tercapai sakinah, mawaddah wa rahmah jika yang berperan hanyalah seorang suami atau sebaliknya. Dituntut adanya kerja sama antara keduanya. Perjuangan awal untuk membentuk umat Islam haruslah bermula dari rumah, dimulai dari perjuangan seorang istri. Maka dari itu, ketika seseorang hendak mendirikan sebuah keluarga muslim yang baik, tugas pertama yang harus ditempuh seorang muslim ialah mencari seorang muslimah shalihah untuk dijadikan sebagai istrinya. Dengan begitu *in syaa Allah* akan terbentuk sebuah keluarga yang dianginkannya.

Begitu pula dengan persepsi jamaah tentang orang yang berhak mengajarkan ilmu pengetahuan. Para jamaah menganggap seluruh manusia yang memiliki ilmu pengetahuan berhak mengajarkannya kepada orang lain, baik itu orang tua utamanya, guru, teman, dan masyarakat. Hal ini merupakan persepsi yang amat baik karena dengan terealisasinya persepsi ini maka manusia tidak akan merasa sulit dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Manusia dapat belajar

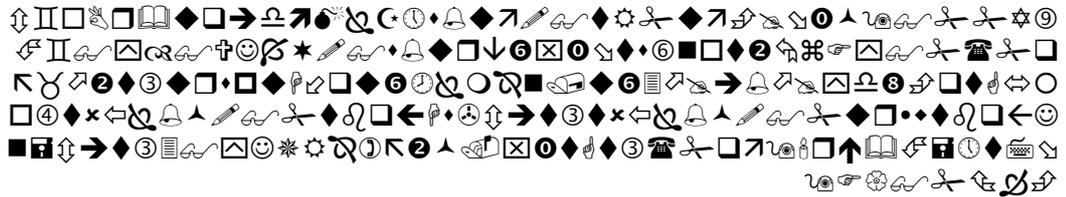
dengan orang yang ada di sekitarnya, menanyakan suatu hal yang belum ia ketahui, dan juga melatih untuk berfikir kritis dan belajar untuk menyaring informasi. Dengan begitu, pendidikan seumur hidup akan mudah terlaksana dikarenakan dimana saja ada pihak yang memberikan ilmu pengetahuan.

B. Pelaksanaan Pendidikan Di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan, W.P. Guruge dalam bukunya *Toward Better Educational Management* yang dikutip oleh Hasbullah (2009:71) menyatakan bahwa implikasi pendidikan seumur hidup dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, diantaranya pendidikan baca tulis fungsional dan pendidikan vokasional yang peserta didiknya berada di luar usia sekolah. Mengenai hal ini, Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang telah menerapkan pendidikan seumur hidup dengan mengadakan kegiatan rutin di setiap hari Sabtu pukul 10:00-13:00 WIB. Kegiatan rutin tersebut berupa pembelajaran membaca iqro', pembelajaran hukum tajwid Quran, pelaksanaan tadarus Quran, pelaksanaan kegiatan tausiyah agama, dan shalat Zhuhur berjamaah. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan membantu para jamaah untuk tetap belajar di seumur hidupnya.

Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah ini lebih cenderung kepada aspek pembelajaran membaca Alquran. Hal ini terlihat dari begitu intensifnya pembelajaran tersebut hingga dibagi kepada tiga bagian yaitu pembelajaran membaca iqro', pembelajaran tajwid Alquran dan tadarus Alquran. Sedangkan kegiatan lain tidak dirincikan kepada beberapa kegiatan. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan ini, peneliti menjadi lebih yakin atas persepsi para informan tentang pendidikan seumur hidup dan tujuan didirikannya majelis taklim ini yang berkaitan erat dengan pendidikan seumur hidup.

majelis ini, bahkan mereka pun telah mengamalkannya. Perbedaan kualitas pengetahuan ini juga telah Allahabadikan di dalam firman-Nya surat *Az-Zumar* ayat 9, sebagai berikut:



“(9) (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Dalam ayat ini Allah Swt. membedakan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu dan keduanya tidak sama. Maka dari itu jika dipandang dari segi ayat ini maka jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah termasuk orang-orang yang berakal sehat dan orang-orang yang beruntung karena telah menggunakan waktu dalam hidupnya untuk belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan meskipun berada di luar usia sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan seumur hidup hampir sama, yakni menganggap bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup di tiga pusat pendidikan. Namun terdapat sedikit perbedaan persepsi mengenai proses berawalnya pendidikan yang mana seorang jamaah beranggapan bahwa pendidikan berawal ketika ia memilih pasangan hidupnya, bukan hanya dimulai sejak ia mengandung keturunannya.
2. Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang dapat digolongkan kepada 3 aspek, yaitu: (1) Aspek kemampuan membaca Quran: dilakukan dengan pembelajaran membaca Iqro’, pembelajaran tajwid Quran, dan tadarus Quran; (2) Aspek kajian agama

secara kontinu: dilakukan dengan adanya tausiyah agama; (3) Aspek ibadah: dilakukan dengan adanya kegiatan shalat Zhuhur berjamaah. Seluruh kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu sekali dalam seminggu yakni di hari Sabtu.

3. Kontribusi Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang terkait pendidikan seumur hidup bagi jamaah yakni memberikan perubahan yang baik terhadap diri jamaah, keluarganya, serta orang lain di sekitarnya yang mana sebelum mengikuti majelis ini, hal itu belum ia dapatkan, seperti kemampuan membaca Quran, bertambahnya pemahaman terhadap ilmu agama disertai dengan pengamalan dalam kehidupannya sehari-hari dan hal ini mereka peroleh saat mereka berada di luar usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. (1997). *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Bahri, Syaiful. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*. Jurnal Ta'allum. Vol. 03. No. 01. Juni 2015.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Fitriah, Hanny dan Rakhmad Zailani Kiki. (2012). *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil quran.
- MK, Muhsin. (2009). *Manajemen Majelis Taklim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Nur Abdul Hafizh, Muhammad. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin. (2005). *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi*. Bandung: Citapustaka Media.
- UU. No. 20 Tahun 2003, Pasal 1.